



Pembinaan Menumbuhkan Semangat Budaya Literasi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung)

Nik Haryanti¹, Endah Siswati², Dhafa Andrian Saputra³

^{1,2,3}Universitas Islam Balitar (UNISBA) Blitar, Indonesia

E-Mail Korespondensi : nikharyanti1983@gmail.com¹, endah.soepeno71@gmail.com²

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juni 18, 2024;

Accepted: Juli 27, 2024;

Published: Juli 30, 2024;

Keywords : Coaching, Culture, Literacy of Students

Abstract This research departs from the phenomenon that occurred in Islamic boarding schools that are still not strong in developing a literacy culture in creating a generation that is waiting through educational leadership. The purpose of this research is to find out the literacy culture for students in the digital era, literacy facilitation for students and the impact of literacy culture for students at the Sirojut Tholibin Plosokandang Islamic boarding school. The methods used in this service activity are the lecture method, question and answer method, and discussion method. The cottage-based literacy movement is carried out in three stages, namely the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The results of the implementation of service at Sirojut Tholibin Plosokandang related to literacy culture in this all-digital era can be held properly and smoothly in accordance with the work program that has been prepared. The purpose of this work program is so that Indonesian youth, especially students in Sirojut Tholibin Plosokandang, do not abandon the reading culture even though the times are increasingly sophisticated, especially in social media. Utilizing the technology they have for positive things for future provisions. Continue to develop a literate culture so that it can create a work that can be enjoyed by the general public. And the hope is that in the future when they become alumni students, they will be able to compete with the outside world. That is the hope of the community service implementation team and the caregivers of Sirojut Tholibin Plosokandang.

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi pada pesantren yang masih belum kuat mengembangkan budaya literasi dalam menciptakan generasi yang unggul melalui kepemimpinan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui budaya literasi bagi santri di era digital, fasilitasi literasi bagi santri dan dampak budaya literasi bagi santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Gerakan literasi berbasis pondok dilaksanakan dalam tiga tahap yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Hasil pelaksanaan pengabdian di Sirojut Tholibin Plosokandang terkait budaya berliterasi di jaman yang serba digital ini dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Tujuan dari program kerja ini, agar pemuda Indonesia terutama santri di Sirojut Tholibin Plosokandang, tidak meninggalkan budaya membaca meskipun jaman semakin canggih terutama dalam bersosial media. Memanfaatkan teknologi yang dimiliki untuk hal-hal yang positif untuk bekal di masa depan. Terus mengembangkan budaya berliterasi hingga bisa menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Dan harapannya kelak ketika menjadi alumni santri mampu bersaing dengan dunia luar. Begitu harapan tim pelaksana pengabdian masyarakat dan pengasuh Sirojut Tholibin Plosokandang.

Kata kunci: pembinaan, budaya, literasi santri

* Nik Haryanti, nikharyanti1983@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia (Syuhud, 2019). Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, juga memiliki tujuan tersendiri dalam lingkungan pendidikannya, di antaranya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral atau budi pekerti baik dan berkeadaban tentang keagamaan sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari (Faisol, 2017).

Pendidikan pondok pesantren dalam hal ini memiliki ruang atau posisi yang sangat urgen di dalam percaturan dunia pendidikan nasional (Haryanti & Indarti, 2022) karena pesantren bukan hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negara, akan tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif, penuh toleransi dan berwibawa (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali hadir di Indonesia, telah banyak melahirkan dan membentuk generasi-generasi emas penerus bangsa dan mampu menorehkan tinta emas dalam sejarah yang dilalui oleh bangsa Indonesia. Selain itu, pondok pesantren bukan hanya lembaga tempat mencari ilmu, tetapi pondok pesantren juga merupakan tempat pelatihan dan penggemblengan karakter agar tertanam dalam diri santri.

Mengingat pentingnya pendidikan dalam di era revolusi industry 4.0 ini, maka pesantren terus melakukan modifikasi untuk dapat eksis dan mampu menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan zaman, agar agar lulusannya memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda (distingsi) antara dengan lembaga pendidikan lainnya. Di antara ciri khas yang dimiliki pesantren selain penggemblengan karakter, juga ditanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan (budaya) baik yang ada pada diri santri.

Melalui pembiasaan tersebut, maka akan tampak bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya mengkaji tentang ilmu agama (tafaqquh fi a l-dīn) dan menekankan pada pembentukan moral atau akhlak santri.¹² Selain itu, pesantren juga membekali santrinya agar dapat survive di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan soft skill dan pengembangan minat dan bakat santri.

Pengembangan *soft skill* dan minat bakat santri yang dikembangkan oleh salah satu pesantren di Kabupaten Tulungagung adalah pengembangan budaya literasi santri. Pondok

Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, sebagai lokus penelitian ini memiliki kreasi dan inovasi dalam mengembangkan keilmuan santrinya melalui budaya literasi, mengingat literasi merupakan pintu awal dalam membuka pengetahuan dan peradaban dunia.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin melihat pentingnya literasi dalam mengasah kemampuan santri, mengingat literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif dalam melihat berbagai fenomena yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal pesantren, dalam rangka memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan berguna.

Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen untuk mencetak generasi santri penulis, mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh para santri ketika memiliki kemampuan tersebut. Menulis adalah aktivitas mulia yang perlu dilestarikan, sebagaimana para ulama' masa lalu yang mengabadikan ilmunya melalui karya atau karangan kitab, dan hingga saat ini masih dipelajari oleh kaum santri. Tidak hanya pengetahuan, pengalaman hidup dalam menapaki kehidupan pesantren juga perlu didakwahkan melalui tulisan. Dengan demikian, masyarakat menjadi tahu bahwa pesantren turut andil besar dalam membangun peradaban Islam melalui dakwah para santri.

Membangun budaya literasi (*melek aksara*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, diharapkan mampu melahirkan santri yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para santrinya dapat *survive* dan berkontribusi dalam perkembangan dunia keilmuan di pesantren maupun di luar pesantren.

Penelitian tentang literasi di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya; Anwar, dkk (2017) dalam studinya menyatakan bahwa; pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan literasi informasinya, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain pada umumnya, yaitu menggunakan rujukan kitab kuning sebagai sumber primer. Konsep melek informasi sangat sesuai dengan proses pengorganisasian pendidikan di pesantren. Selanjutnya, Syahlan, dkk (2019) juga menyatakan bahwa dalam membangun tradisi literasi santri di pondok pesantren, diperlukan pendampingan secara inten yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar literasi, pelatihan menulis dan penugasan pembuatan buku santri. Sedangkan teknik pendidikan literasi, menurut studi Fitriyah, dkk (2017) dilakukan melalui lima metode pembelajaran yaitu; makanani, bandongan, sorogan musyawarah, dan muhafadoh.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan hal yang positif kepada Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Melalui

kegiatan ini, pondok pesantren dapat menumbuhkan semangat budaya literasi santri di era Digital dengan berbagai aktivitas di pondok sehingga dapat meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis. Program pengabdian yang dirancang dengan kreatif dan inovatif diharapkan mampu mengampanyekan gerakan literasi berbasis pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri guna mempersiapkan diri menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Upaya pondok pesantren terus menyemaikan tradisi literasi (membaca dan menulis) dalam tubuh pesantren. Santri tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan agama, melainkan juga perlu upaya dalam mengabadikan pengetahuannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, santri perlu didik dengan belajar menulis, hingga daya nalar dan kekritisannya dapat teruji dan dapat diukur oleh masyarakat. Santri tidak hanya belajar ilmu dari sumber-sumber tertulis, tetapi juga belajar dari lingkungan. Santri tidak bersikap eksklusif, tetapi mampu berbaur baik dengan teman-temannya maupun dengan warga sekitar. Santri bukan hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga perlu memiliki kecakapan seperti bertani, membuat kerajinan, dan sebagainya sebagai bekal mereka untuk berwirausaha.

Permasalahan prioritas mitra dengan mengupayakan sosialisasi literasi berbasis pondok pesantren ini merupakan salah satu cara untuk mengampanyekan program literasi di pondok pesantren sehingga nantinya pondok pesantren juga memiliki andil besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan literasi. Hal ini menjadi penting guna mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan perkembangan informasi dan IPTEK. Melalui kegiatan ini, seluruh warga pondok diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan literasi berbasis pondok sehingga literasi nantinya menjadi bagian dari kebiasaan

Solusi yang ditawarkan dalam pembinaan menumbuhkan Semangat Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung: a) Implementasi menumbuhkan budaya di kalangan santri, sehingga para santri memiliki antusias dan motivasi yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai gerakan literasi ini. b) Kegiatan sosialisasi gerakan literasi ini mendapat sambutan dan dukungan penuh oleh pihak pengurus pondok pesantren. Pihak pondok pesantren telah menyediakan fasilitas tempat kegiatan yang cukup representatif untuk melaksanakan sosialisasi tersebut serta dukungan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan seksama.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pelaksanaan

Permasalahan prioritas mitra dengan mengupayakan sosialisasi literasi berbasis pondok pesantren ini merupakan salah satu cara untuk mengampanyekan program literasi di pondok pesantren sehingga nantinya pondok pesantren juga memiliki andil besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan literasi di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Tulungagung.

Dalam program pembinaan ini, digunakan beberapa metode, antara lain: 1) Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana. 2) Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta sosialisasi terhadap yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat UNISBA Blitar, 3) Metode diskusi, yaitu pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar gerakan literasi berbasis pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh UNISBA Blitar pada Bulan April 2024 s/d Juni 2024. Pendampingan dalam pembinaan menumbuhkan budaya literasi santri di pondok pesantren ini merupakan salah satu cara untuk mengampanyekan program literasi di pondok pesantren sehingga nantinya pondok pesantren juga memiliki andil besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan literasi. Hal ini menjadi penting guna mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan perkembangan informasi dan IPTEK. Melalui kegiatan ini, seluruh warga pondok diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai kegiatan literasi berbasis pondok sehingga literasi nantinya menjadi bagian dari kebiasaan untuk melaksanakan sosialisasi tersebut serta dukungan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan seksama.

Para santri lama kelamaan menjadi sadar akan pentingnya budaya membaca dan semakin tertarik tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ada yang mengatakan semakin banyak membaca seolah-olah buku yang dibaca tersebut menjadi semakin nagih untuk dibaca. Buku-buku yang dibaca bisa berupa fiksi dan non fiksi, apapun yang dibaca harapanya semoga bisa menambah wawasan yang luas dan memberikan kemanfaatan bagi setiap santri.

2.2 Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan PKM ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme mitra pada saat tim pelaksana PKM mengenalkan program tersebut. Mitra yang sangat mendukung program PKM ini dapat didanai dan segera dilaksanakan di pondok pesantren. Beberapa hal yang menunjukkan komitmen mitra dalam berpartisipasi dalam

pelaksanaan program PKM ini adalah: (1) akan selalu berkomunikasi, (2) siap membantu menyusun agenda kegiatan pembinaan menumbuhkan budaya literasi di kalangan santri, (3) bersedia membantu menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, (4) siap hadir dalam setiap kegiatan, dan berkomitmen untuk mengikuti secara rutin kegiatan FGD, pelatihan dan pendampingan, (5) sanggup memenuhi kewajiban dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan.

2.3 Evaluasi Pelaksanaan

Program PKM ini akan dievaluasi selama kegiatan program PKM berlangsung guna mengetahui keberhasilan dari kegiatan PKM ini. Tahap evaluasi meliputi tahap observasi dan wawancara pada mitra.

3. HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal dalam kegiatan pengabdian ini, peneliti Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat UNISBA Blitar melakukan observasi dengan terjun secara langsung ke lokasi yang akan dijadikan kegiatan pengabdian. Adapun lokasi pengabdian yang dituju adalah di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung sendiri merupakan pondok pesantren berbasis salafiyah yang berada di dekat UIN SATU Tulungagung, sehingga santri sekaligus mahasiswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, beberapa potensi yang dimiliki di pondok pesantren Sirojut Tholibin lebih memfokuskan melakukan kegiatan terkait budaya berliterasi pada santri. Adanya minat baca yang sangat menurun bahkan ditingkat paling rendah menjadikan sasaran utama dalam program rencana kerja kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tujuannya agar santri memiliki daya tarik dalam membaca buku-buku. Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat juga berkoordinasi dengan pengasuh sekaligus pengurus pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung sudah ada rencana terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. peneliti Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat UNISBA Blitar melakukan observasi dengan terjun secara langsung ke lokasi yang akan dijadikan kegiatan pengabdian. Adapun kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui potensi apa saja yang ada di pondok pesantren Sirojut Tholibin baru kemudian melakukan

kerjasama dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

Setelah mendapat izin untuk melakukan kegiatan pengabdian di pondok pesantren Sirojut Tholibin ini, selanjutnya tim pengabdian kepada masyarakat melakukan tindak lanjut penentuan hari dan waktu pelaksanaan program kerja. Sebelumnya peserta juga sudah diberikan izin terkait program kerja yang akan dilaksanakan dan titik fokus yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan ini. Tim pengabdian kepada masyarakat juga berkerja sama dengan pengurus pondok pesantren Sirojut Tholibin untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dibutuhkan ketika melaksanakan program kerja yang akan dijalankan.

Saat akan melakukan sosialisasi terhadap santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin, tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan pengasuh pondok terkait dengan hal-hal yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut. Mulai dari pengenalan kegiatan, penjelasan yang berkaitan dengan budaya literasi, dan memberikan konsekuensi kepada santri jika melanggarnya. Pada saat melakukan sosialisasi ini tim pengabdian kepada masyarakat didampingi pengasuh pondok pesantren Sirojut Tholibin didampingi oleh Ustadz Ibad juga menambahkan penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin. Sehingga ada penguatan lebih yang bisa mendorong para santri untuk gemar dalam membaca.

Pendampingan ini dilakukan sebanyak satu minggu sekali, yaitu pada hari Sabtu. Saat melakukan pendampingan kepada santri ulya pondok pesantren Ittihadul ummah, para santri diharuskan membawa buku bacaan yang akan mereka baca. Setelah menjelaskan terkait kegiatan pendampingan ini, para santri diharuskan membuat karya yang kemudian di tulis di blok bernama Guru Siana. Guru Siana sendiri adalah sebuah blok media yang menampung karya yang berbentuk puisi, artikel, resensi, cerpen, dan masih banyak lagi kumpulan-kumpulan karya yang bisa dipublikasikan. Para santri diharapkan menulis karya ini minimal satu kali dalam seminggu. Tujuannya agar para santri selain membaca juga terampil dan kreatif dalam membuat karya yang bisa dibaca oleh khalayak umum.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian, Tim pengabdian masyarakat yang sudah bekerja sama dengan pengasuh sekaligus pengurus pondok, memberikan arahan- arahan terkait program kerja yang akan dilakukan nantinya kepada santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin. Adapun waktu pelaksanaanya pada tanggal 27 Mei 2024 jam 16:00 WIB dan bertempat di Aula.

Pada saat memberikan arahan tersebut, tim pelaksana pengabdian masyarakat sekaligus didampingi oleh pengasuh pondok memberikan penjelasan-penjelasan yang cukup jelas kepada

santri. Hari berikutnya tim pelaksana pengabdian masyarakat mendampingi santri dalam kegiatan membaca buku-buku yang sudah tersedia di perpustakaan dan buku e-book yang telah dibagikan. Pendampingan dilakukan satu minggu sekali yaitu hari sabtu. Tim pelaksana pengabdian masyarakat bekerja sama dengan pengurus untuk memantau kegiatan ini setiap harinya. Dan satu bulan sekali mengadakan kumpul bersama untuk membahas buku-buku apa saja yang sudah dibaca selama ini, kemudian para santri bergantian bertukar cerita, mengungkapkan kesan dan pesan apa saja yang bisa diambil dari buku yang sudah dibaca, dan manfaat yang bisa diambil dari buku yang sudah dibaca. Setelah sampai akhir bulan, tim pelaksana pengabdian masyarakat bersama pengurus membuat hasil rekapan terkait nama-nama santri yang sudah membaca buku dan mengumpulkan hasil karya tulisnya. Dari hasil rekapan tersebut bisa mengetahui seberapa banyak peningkatan terkait minat membaca para santri di pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian di Sirojut Tholibin Plosokandang terkait budaya berliterasi di jaman yang serba digital ini dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Tujuan dari program kerja ini, agar pemuda Indonesia terutama santri di Sirojut Tholibin Plosokandang, tidak meninggalkan budaya membaca meskipun jaman semakin canggih terutama dalam bersosial media. Memanfaatkan teknologi yang dimiliki untuk hal-hal yang positif untuk bekal di masa depan. Terus mengembangkan budaya berliterasi hingga bisa menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Dan harapannya kelak ketika menjadi alumni santri mampu bersaing dengan dunia luar. Begitu harapan tim pelaksana pengabdian masyarakat dan pengasuh Sirojut Tholibin Plosokandang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terlaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat kami sebagai penulis sangat berterimakasih terutama kepada Kiai dan para pengasuh pondok pesantren Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penguatan budaya literasi di kalangan santri. Serta semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan budaya literasi di kalangan santri pondok modern melalui gerakan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Wiedarti, P., dkk. (2016). Desain induk gerakan literasi sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wells, G. (1987). Apprenticeship in literacy. *Interchange*, 18(1-2), 109-123. <https://doi.org/10.1007/BF01807064>

Syuhud, S. (2019). Partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis di pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 37–48.

Syahlan, T., Imran, A., Zulfa, L. N., & Ma, as S. (2019). Pendampingan santri untuk membangun tradisi literasi di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas*, 19(1), 49–60.

Sutrianto, dkk. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Septiyantono, T. (2016). Literasi informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.

Manan, M. A., & Bajuri, M. (2019). Budaya literasi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.194>

Kemdikbud. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

In'amurrohman, F. (2019). Kesyubhatan TIK: Sisi gelap dan terang penggunaan TIK pada literasi digital Pondok Pesantren. *Medika Teknika: Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 1(1), 25–29. <https://doi.org/10.18196/mt.010105>

Haryanti, N., & Indarti, L. (2022). Strategi pembelajaran kiai dalam membentuk karakter jujur dan disiplin santri. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 121–136.

Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan literasi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.

Fitriyah, L., Marlina, & Suryani. (2019). Pendidikan literasi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>

Faisol, M. (2017). Peran pondok pesantren dalam membina keberagaman santri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51.

Bafadal, I. (1992). Pengelolaan perpustakaan sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan konsep literasi informasi santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.

Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan konsep literasi informasi santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142.